

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan yang paling mulia dan sempurna, pada awalnya Allah menciptakan manusia yang penuh dengan kasih, kebaikan, bertanggung jawab dan kebenaran. Seperti yang terdapat dalam Kejadian 1 bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya, karena kesempurnaan yang dimiliki manusia Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara bumi, berkuasa atas segala ciptaan. Tetapi karena jatuh dalam dosa, manusia menerima akibat dari dosa tersebut. Pada dasarnya ada dua hal yang dimiliki manusia yaitu fungsi dan struktur. Saat diciptakan manusia memiliki bentuk struktur secara fisik atau tubuh, sedangkan fungsi yang dimiliki manusia adalah penuh cinta kasih, kebaikan, bertanggung jawab, keberanian dan sebagainya. Ketika jatuh dalam dosa yang mengalami kerusakan adalah aspek fungsi, aspek struktur manusia tidak mengalami perubahan. Dosa membuat hubungan Allah dengan manusia terputus dan manusia tidak bisa lagi hidup bagi Allah. Walaupun struktur manusia sebagai gambar dan rupa Allah tidak rusak, namun semuanya tidak lagi dapat digunakan oleh manusia untuk kemuliaan Allah.

Melalui pengorbanan Kristus diatas kayu salib, hubungan Allah dan manusia mengalami rekonsiliasi. Dalam konteks pendidikan proses pengudusan orang percaya turut terjadi dalam proses belajar mengajar. Van Brummelen (2009, hal. 18) menegaskan konsep tersebut dengan mengatakan bahwa “belajar dan mengajar secara Kristiani bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan

dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan. ”Sehingga tugas guru sebagai seorang pendidik adalah membimbing siswa melihat bahwa setiap karya Tuhan dapat mereka lihat melalui proses belajar mereka di setiap ruang kelas. Lebih lanjut Van Brummelen (2009, hal. 19) memaparkan bahwa “tujuan dari pendidikan Kristen adalah membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab.”

Generasi muda yang ada sekarang ini adalah yang akan menentukan nasib serta masa depan bangsa ini dan menjadi tumpuan bagi bangsa Indonesia, dan akan memiliki pengaruh besar bagi bangsa ini. Kualitas anak-anak muda ini akan ditentukan berdasarkan pendidikan yang mereka terima. Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia sejauh ini mengalami beberapa perubahan berdasarkan kurikulum yang digunakan. Meski demikian pendidikan di Indonesia harus tetap dijalankan sebaik mungkin. Pendidikan sifatnya sangat penting bagi setiap orang karena akan menentukan masa depan seseorang.

Pendidikan memiliki fungsi yaitu memberikan pengetahuan-pengetahuan dalam berbagai bidang, bukan hanya itu saja pendidikan dapat membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang nantinya sangat berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda dan masa depan Indonesia kedepan, seperti yang terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan memiliki fungsi yaitu memberikan pengetahuan-pengetahuan dalam berbagai bidang, bukan hanya itu saja pendidikan dapat membentuk

karakter seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang nantinya sangat berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda dan masa depan Indonesia kedepan, seperti yang terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Van Brummelen (2009, hal. 18) menyatakan bahwa “pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab.” Dalam pendidikan Kristen hal yang harus diperhatikan bahwa setiap aspek yang dilakukan semuanya adalah cara untuk membawa murid-murid kepada Kristus dengan kata lain tujuan utama pendidikan Kristen adalah membawa murid-murid mengenal Kristus dan semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Kristus adalah pusat dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan Kristen, dan yang paling membawa pengaruh besar di dalam setiap kegiatan belajar di kelas adalah guru. Guru seharusnya sudah memiliki pemahaman yang lebih tentang kekristenan dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena guru sebagai gembala di dalam setiap ruang kelas yang membawa dan menuntun murid-murid sebagai domba-domba menuju kepada Kristus, semakin mengenal Kristus. Oleh karena itu guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang dalam tentang apa yang diajarkan. Kemampuan untuk menafsirkan dengan benar, dan karunia berkomunikasi secara efektif (Van Brummelen, 2009).

Penjelasan diatas jelas sekali ingin menyampaikan kepada para guru bahwa sebelum masuk dalam kelas guru harus memiliki persiapan yang matang

untuk mengajar, baik persiapan materi, metode, strategi, manajemen kelas dan sebagainya. Dengan pengajaran yang bervariasi dan pengaturan yang baik dapat membantu siswa belajar dengan maksimal dan efektif sehingga siswa dapat menyalurkan apa yang ada pada mereka. Van Brummelen (2009, hal. 46) menyatakan “secara keseluruhan guru mendorong siswa bertanggung jawab atas peningkatan kemampuan siswa sendiri.”

Peneliti melakukan observasi dalam kelas selama proses belajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa sebagian siswa mengikuti setiap proses di kelas dengan baik. Di dalam setiap proses belajar mengajar peneliti sering melakukan tanya jawab ketika selesai menjelaskan suatu topik, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah dijelaskan, dan didapati bahwa beberapa siswa memberikan jawaban yang kurang tepat dan bahkan ada yang salah. Selain itu ada jugasiswa yang belajar dengan sistem menghafal, hal ini dapat di lihat dari hasil tanya jawab selama proses pembelajaran dan hasil tes siswa yang dikerjakan pada akhir pembelajaran, peneliti menemukan bahwa pada saat proses tanya jawab siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan tepat, tetapi hasil berbeda diperoleh saat siswa mengerjakan soal tes. Peneliti ingin memastikan siswa sudah memahami materi yang diajarkan, sehingga peneliti memberikan soal yang sama dengan soal tanya jawab yang peneliti ajukan sebelumnya. Berdasarkan hasil yang ada peneliti menemukan dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 26 siswa, yang berhasil hanya 6 siswa hal ini berarti hanya 23,07% siswa yang mencapai KKM dan 20 siswa (76,92%) belum mencapai KKM. Inilah masalah yang ditemukan oleh peneliti bahwa siswa belum memahami konsep dari materi yang diajarkan. Berdasarkan

diskusi dengan mentor, peneliti mencari solusi tentang permasalahan ini dengan menggunakan media audio visual, didukung dengan siswa lebih tertarik dan memperhatikan jika belajar dengan menggunakan media audio visual. Ini merupakan salah satu peranan guru dalam proses belajar yaitu sebagai fasilitator dalam kelas, memfasilitasi yang menjadi kebutuhan dari setiap siswa dalam proses belajar.

Melalui penggunaan media audio visual ini diharapkan siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses yang terjadi berkaitan dengan materi yang dibahas dan siswa lebih mengerti, dan diharapkan melalui media pembelajaran ini dapat menjadi sumber belajar untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari beberapa sumber. Selain itu media audio visual dapat membantu setiap siswa dan guru memiliki persepsi yang sama, dan menerima informasi yang sama mengenai materi yang dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Pribadi dan Katrin (2004, hal. 52) bahwa “media audio visual dapat menjadi media yang efektif untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan yang mencakup unsur gerak, dapat memungkinkan pemirsa melihat suatu proses dan peristiwa secara berkesinambungan, media audio visual juga mampu mengkomunikasikan konsep yang kompleks dan keterampilan tertentu.”

Peneliti menyadari bahwa setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah, sama seperti Allah setiap siswa ini memiliki kepekaan melalui indera yang sudah Tuhan berikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan media audio visual agar siswa dapat menggunakan indera yang ada pada mereka dalam hal ini penglihatan dan pendengaran, untuk memahami setiap proses yang ada di sekitar mereka. Pada materi biologi siswa bisa lebih memahami bagaimana proses

yang berkaitan dengan tubuh mereka, dan lingkungan sekitar mereka, serta dapat melihat bahwa semua yang terjadi di sekitar mereka adalah bukti kebesaran Tuhan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti menyusun tugas akhir ini dengan judul “PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS 7.1 DI SEKOLAH XYZ AMBON”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut.

- 1 Apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7.1 di Sekolah XYZ Ambon?
- 2 Bagaimana penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7.1 di Sekolah XYZ Ambon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk.

- 1 Mengetahui apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7.1 di Sekolah XYZ Ambon.
- 2 Mengetahui apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7.1 di Sekolah XYZ Ambon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1 Bagi Guru

- a) Guru dapat memperkaya diri dengan ragam variasi pembelajaran Biologi yang menumbuhkan minat siswa.
- b) Sebagai referensi mengajar yang efektif dan efisien.

2 Bagi Peneliti

- a) Mengembangkan kreativitas dalam merancang sumber belajar untuk siswa.

1.5 Penjelasan Istilah (Indikator)

1. Media audio visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran. Media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran seharusnya yang dapat menarik perhatian siswa, menampilkan materi yang dibahas, dan efektif serta efisien untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Pemahaman konsep adalah pemahaman individu terhadap suatu pengertian yang dicapai melalui cara-cara unik, dan berkembang secara bertahap dari fakta dan informasi, serta berpindah dari kongkrit ke abstrak sesuai dengan pengalaman (Lang & Evans, 2006, hal. 278). Siswa dikatakan memahami konsep apabila dapat menjelaskan kembali materi yang dia pelajari, dapat membedakan topik yang dipelajari dengan topik yang lain serta dapat mengklasifikasi contoh yang berkaitan dengan topik yang dibahas.